

### BAB III

#### SURAT MU'AWWIDHATAIN

Surat *Mu'awwidhatain* adalah nama dari dua surat yang turun beriringan yakni surat *al-Falaq* dan surat *al-Na>s*. Surat *al-Falaq* merupakan penyebutan singkat dari surat *Mu'awwidhatain* bagian pertama yang sebenarnya dinamai Rasulullah dengan nama surat *Qul a'u>dhu bi rabb al-falaq*. Nama *Mu'awwidhatain* terambil dari kata *a'u>dhu* yang berarti berlindung, sehingga *Mu'awwidhatain* berarti dua surat yang menuntun pembacanya kepada tempat perlindungan, atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi. Dari nama tersebut sementara ulama menyebut surat *al-Falaq* dengan *al-Mu'awwidhat al-Ula>* (yang pertama) dan *al-Na>s* sebagai *al-Mu'awwidhat al-Tsa>niyah* (yang kedua).<sup>1</sup> Selain itu juga dikenal dengan nama *Muqashqishatain* yang berarti dua obat, yakni yang dapat membebaskan diri dari kemunafikan.<sup>2</sup>

#### A. *Saba>b al-Nuzu>l*

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surat ini adalah *makiyyah*<sup>3</sup> yang disandarkan pada *saba>b al-nuzu>l* yang menyatakan bahwa kaum musyrik Mekah mencederai Nabi dengan apa yang dinamakan '*ain* (mata) yakni pandangan mata yang merusak. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat tertentu bahwa mata melalui pandangannya dapat membinasakan, dan ada

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 620.

<sup>2</sup>Al-Qurtubi>, *Tafsir al-Qurtubi>*, terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, Jilid 20, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 898.

<sup>3</sup>Yakni turun di Mekah sebelum Nabi hijrah di Madinah.

orang-orang tertentu yang matanya demikian. Sehingga dalam suatu riwayat dijelaskan bahwasanya surat *Mu'awwidhatain* turun dalam rangka mengajari nabi untuk menangkalnya.<sup>4</sup>

Pendapat lain mengatakan surat ini turun setelah nabi hijrah ke Madinah (*madaniyyah*), dengan landasan *saba>b al-nuzu>l* yang berbeda pula, yakni surat ini diturunkan untuk mengajar Rasulullah dalam rangka menangkal sihir dari Labi>d Ibn al-A's}a>m, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah. Riwayat ini sekalipun banyak dikutip oleh ulama tafsir, namun sebagian besar ulama menolak keshahihannya.<sup>5</sup> Bahkan tidak semua yang telah menerima riwayat ini, menjadikannya sebagai landasan bahwa surat ini turun di Madinah.<sup>6</sup>

Terlepas dari penggolongan *Makki* dan *Madani* surat ini, perbedaan *saba>b al-nuzu>l* tersebut tentu dapat disikapi dengan arif, apabila dikembalikan kepada definisi dari *saba>b al-nuzu>l* sendiri yang memiliki pengertian beragam. Jika *saba>b al-nuzu>l* diartikan dengan serangkaian peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, maka riwayat pertama adalah *saba>b al-nuzu>l* dari surat *Mu'awwidhatain*. Namun Ulama juga memperkenalkan makna kedua jika *saba>b al-nuzu>l* sebagai *muna>sabat al-nuzu>l* (relasi pewahyuan), yakni segala peristiwa yang dapat dicakup

---

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*: Ibid., 619.

<sup>5</sup>Menurut Ibnu Kathir dalam riwayat tersebut tidaklah lengkap sanadnya, dan di dalam terdapat kata-kata yang gharib, dan pada setengahnya lagi ada kata-kata yang mengandung *nakirah shadidah* (sangat payah untuk diterima). Dan menurut Sayyid Qut}ub riwayat tersebut adalah riwayat ahad dan dengan jelas berlawanan dengan QS. Al-Ma>idah: 67 dan T{a>ha>: 69, yang dengan jelas menegaskan bahwa jiwa Nabi tidak mungkin dapat terkena sihir. HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 697-698.

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Ibid., 619.

hukum atau kandungannya oleh ayat al-Qur'an maka riwayat kedua dapat disebut pula sebagai *saba>b al-nuzu>l*.<sup>7</sup>

## B. Surat Al-Falaq

### 1. Redaksi Ayat dan Tertib *Nuzu>l*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

Surat ini termasuk ke dalam kelompok surat *Makiyyah*, yang terdiri dari 5 ayat. Jika dinilai dari segi tertib turunnya, merupakan surat ke-20 yang diturunkan setelah surat *al-Fi>l* dan sebelum surat *al-Na>s*.<sup>8</sup> Tema utama surat ini adalah pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi bermacam kejahatan.<sup>9</sup>

### 2. *Muna>sabat al-Ayat*

<sup>7</sup>Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul: Dari Mikro hingga Makro*, (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015), 17; Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Ibid., 629.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 819.

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Ibid., 620.

Bila ditarik lebih jauh pada pembukaan al-Qur'an yakni surat *al-Fa>tiḥ}ah}* dan surat setelahnya yakni *al-Baqarah*, Allah telah menyebut hidayah-Nya dengan mengajarkan manusia agar senantiasa memohon petunjuk tersebut dengan (أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) "*Thdina> al-s}ira>t} al-Mustaqi>m*"<sup>10</sup> dan (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) "*Hudan li al-Muttaqi>n*"<sup>11</sup>. sebagai jalan menuju Allah, lalu diakhiri-nya dengan menegaskan persoalan tauhid dalam bentuk yang amat jelas sambil menetapkan perlunya keikhlasan dan bentuk yang sangat sempurna, sebagaimana yang dikesankan pada awal surat *al-Ikhla>s}* dengan kata (قُلْ) *qul*. Yakni pengakuan bahwa tiada yang serupa dengan Allah, yang mengantarkan manusia untuk berkonsentrasi penuh kepada-Nya.<sup>12</sup>

Dari sinilah Allah mengajarkan manusia agar hanya memohon perlindungan kepada Dzat Yang Maha Tunggal dari segala macam kejahatan dan keburukan, dengan surat *al-Falaq*.

### 3. Makna *al-Falaq*

---

<sup>10</sup>QS. *Al-Fa>tiḥ}ah}* (1): 6

<sup>11</sup>QS. *Al-Baqarah* (2): 2

<sup>12</sup>Ibid., 621.

Kata *al-Falaq* terambil dari akar kata (فلق) *falaqa* yang berarti membelah. Kata ini dapat dimaknai menjadi subjek dan objek, yakni dengan makna *pembelah* ketika menjadi subjek, dan bermakna *yang dibelah* ketika menjadi objek.<sup>13</sup>

Terkait dengan maksud yang dikandung dalam ayat ini, ulama berbeda pendapat dalam memahami maknanya. Di dalam tafsirnya, al-T{aba>ri> menjelaskan ada empat pemaknaan berbeda tentang *al-falaq*. Pertama *al-falaq* adalah nama sebuah penjara di dalam jahannam. Dan yang kedua *al-falaq* adalah salah satu dari nama jahannam itu sendiri.<sup>14</sup>

Sedangkan yang ketiga adalah *al-falaq* yang berarti subuh.<sup>15</sup> Pemaknaan inilah yang cenderung penulis gunakan sebab pemaknaan tersebut yang paling banyak digunakan dalam penerjemahan kitab-kitab tafsir ke dalam bahasa Indonesia.<sup>16</sup> Bahkan dalam tafsir al-T{aba>ri> riwayat tentang pemaknaan ini merupakan yang paling banyak yakni 13 riwayat<sup>17</sup>, lebih banyak dari riwayat makna pertama dan kedua yang berjumlah 7<sup>18</sup> dan 1 riwayat.<sup>19</sup> Ima>m al-T{aba>ri> pun juga mengunggulkan makan subuh, hal ini disandarkan kepada perkataan orang

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*: Ibid., 623.

<sup>14</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jari>r al-T{aba>ri>, *Tafsir al-T{aba>ri>*, terj. Ahsan Aksan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 1105-1107.

<sup>15</sup>Ibid., 1107.

<sup>16</sup>Abu Ja'far Muh}ammad bin Jari>r al-T{aba>ri>, Ibid., 1104; Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Ibid., 820; Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma> Muhammad Abduh*, terj. Muhammad Bahir, (Bandung: Mizan, 2001).

<sup>17</sup>Abu Ja'far Muh}ammad bin Jari>r al-T{aba>ri>, *Tafsir al-T{aba>ri>*, Ibid., no. 38504-38515.

<sup>18</sup>Ibid., no. 38495-38501.

<sup>19</sup>Ibid., no. 38503.

Arab “*huwa abyan min falaq al-s}ubh} wa min faraq al-s}ubh}*”, artinya “itu lebih jelas dari pada menyingsingnya pagi dan terbitnya pagi”.<sup>20</sup>

Jika ditinjau dari makna kata *al-falaq* yang berarti membelah, maka mengartikannya dengan subuh atau pagi merupakan salah satu pemaknaan sempitnya. Bila malam kegelapannya diibaratkan dengan sesuatu yang tertutup rapat, maka seolah-olah ia akan terbelah oleh celah-celah cahaya dari sinar matahari pagi. Keadaan demikian menjadikan pagi dinamai *falaq* yaitu sesuatu yang membelah atau terbelah.<sup>21</sup>

Adapula ulama yang memahaminya dengan makna luas bahwasanya *al-falaq* adalah segala sesuatu yang terbelah; tanah dibelah oleh tumbuhan dan mata air, biji-bijian yang terbelah dan masih banyak yang lainnya. Allah menyifati diri-Nya *fa>liq al-h}abb wa al-nawa>/ pembelah butit-butir tumbuhan dan biji dan buah-buahan,<sup>22</sup> dan *fa>liq al-is}bah}/ pembelah kegelapan malam dengan cahaya pagi.<sup>23</sup> Dengan merujuk pada pemaknaan dua ayat diatas maka dapat pula dipahami bahwa kata *falaq* tidak hanya dalam arti yang sempit, melainkan ke dalam hal yang lebih luas lagi, yakni segala sesuatu yang dapat terbelah dapat dicakup oleh kata *al-falaq*. Bahkan salah satu riwayat Ibnu ‘Abba>s**

---

<sup>20</sup>Ibid., 1110.

<sup>21</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Ibid., 623.

<sup>22</sup>Qs. *Al-An ‘a>m* (6): 95.

<sup>23</sup>Qs. *Al-An ‘a>m* (6): 96.

dalam *Tafsir al-T{aba>ri>* dikatakan bahwa *al-falaq* adalah seluruh makhluk atau ciptaan Allah.<sup>24</sup>

### C. *Al- Na>s*

#### 1. Redaksi Ayat dan Tertib *Nuzu>l*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ  
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ  
وَالنَّاسِ (٦)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

Surat ini terangkai dengan surat sebelumnya yakni surat *al-Falaq*, yang juga disebut sebagai *al-Mu'awwidhat al-Tsa>niyah*. Surat *makiyyah* dan merupakan surat yang ke-21 dari segi perurutan turunnya. Surat ini turun sesudah surat *al-Falaq* dan sebelum *al-Ikhla>s*, dengan jumlah ayat sebanyak 6 ayat. Adapun tema dari surat ini ialah sama dengan *al-Falaq*, yakni permohonan perlindungan kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

#### 2. *Muna>sabat al-Ayat*

Jika dikaitkan dengan keseluruhan rangkaian al-Qur'an, surat *al-Na>s* sebagai surat penutup memiliki keterkaitan dengan surat pertama yakni *al-Fa>tih}ah*. Al-Biq>'i menulis bahwa tujuan utama surat ini adalah hasil yang hendak dicapai oleh surat *al-Fa>tih}ah*. Tujuan utama

<sup>24</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-T{aba>ri>, *Tafsir al-T{aba>ri>*, Ibid., 1110.

<sup>25</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Ibid., 637-638.

*al-Fa>tiħ}ah}* adalah pengawasan yang mengantar pada ketulusan terhadap Allah dan permusuhan terhadap setan.<sup>26</sup> Selayaknya musuh yang harus selalu diwaspadai surat *al-Na>s* mengandung pengajaran untuk memohon perlindungan dari setan, jin dan manusia.

Sebagai rangkaian dari surat *Mu'awwidhatain*, tentu surat *al-Na>s* memiliki keterkaitan dengan *Mu'awwidhat Ula>* atau surat *al-Falaq*. Tema surat *al-Falaq* adalah permohonan perlindungan yang terkait dengan segala bentuk kejahatan, di segala tempat dan waktu dan secara khusus disebut pada waktu malam yang gulita, dari para penyihir dan pendengki. Yang jika disimpulkan, semua kejahatan yang hendak dihindari dalam surat tersebut berasal dari luar diri manusia atau pihak lain.<sup>27</sup>

Dalam akhir surat *al-Falaq* dimohonkan bahwasanya agar dihindarkan dari kejahatan hasud atau iri hati. Sikap iri hati tersebut berasal dari godaan iblis yang membisikkan pada hati manusia, maka masuk akal apabila permohonan pertama dalam surat *al-Na>s* ialah perlindungan dari godaan jin dan iblis.<sup>28</sup> Hemat penulis, jika inti dari *Falaq* adalah permohonan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari luar diri manusia, maka *al-Na>s* adalah permohonan perlindungan dari kejahatan yang berasal dari dalam diri manusia sendiri.<sup>29</sup>

### 3. Makna *al-Na>s*

---

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Ibid., 639.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Ibid., 826.

<sup>29</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Ibid., 639.



Kata *al-Na>s* terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 241 kali yang berarti sekelompok manusia.<sup>30</sup> Kata ini terambil dari kata *al-naus* (النوس) yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata *una>s* (أناس) yang akar katanya berarti tampak. Dalam al-Qur'an kata *al-Na>s* digunakan dalam arti jenis manusia<sup>31</sup> atau sekelompok tertentu dari manusia<sup>32</sup>.

Terkait dengan kata *al-Na>s* dalam surat ini, yakni terulang sebanyak tiga kali. Dalam memahami ungkapan *al-Na>s* tersebut ulama memahaminya sebagai tiga ungkapan yang berbeda dari fase perkembangan manusia. Pada ayat pertama *al-Na>s* menunjukkan jenis manusia yang masih dalam bentuk janin, bayi dan anak-anak yang masih lemah dan memerlukan perlindungan dari *Rabb* (Tuhan Pemeihara). Kedua adalah *al-Na>s* dari golongan orang dewasa yang membutuhkan pembimbing dan penguasa yakni dari *Ma>lik* (Maha Raja), dan terakhir adalah orang tua yang sangat membutuhkan kedekatan dan kepatuhan kepada Allah sebagai *Ila>h* (Tuhan Yang Disembah).<sup>33</sup>

Namun pendapat yang membeda-bedakan ini ditolak oleh sementara Ulama karena ketiga kata *al-Na>s* tersebut dalam bentuk definit (memakai alif la>m). Sedangkan menurut kaidah umum, apabila satu kata yang sama dan kesemuanya berbentuk definit maka makna

<sup>30</sup>Achmad Chodjim, *Annas: Segarkan Jiwa dengan Surat Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2004), 40.

<sup>31</sup>QS. *Al-H{ujura>t* (49): 13.

<sup>32</sup>QS. *A<li 'Imra>n* (3): 173.

<sup>33</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, Ibid., 640.

tersebut sama. Sehingga berdasarkan pendapat kedua tersebut kata *al-Na>s* pada ayat satu sampai tiga, dapat dipahami sebagai seluruh manusia tanpa terkecuali.<sup>34</sup>

#### D. Fadhilah Surat *Mu‘awwidhatain*

Dalam kehidupan sehari-hari yang dicerminkan oleh Rasulullah, keutamaan surat *Mu‘awwidhatain* dapat dipahami dari *zJahiriyah* perilaku Nabi yang mengamalkan surat tersebut di saat-saat tertentu, agar senantiasa memperoleh perlindungan dari Allah SWT. Adapun interaksi Rasulullah dengan surat *Mu‘awwidhatain* sebagai bacaan pengokoh, penguat jiwa<sup>35</sup> dan penangkis bahaya nampak dalam riwayat-riwayat berikut:

##### 1. Membaca Surat *Mu‘awwidhatain* ketika sakit

Dalam beberapa riwayat dikisahkan bahwa ketika Rasulullah merasa sedang sakit, beliau memohon perlindungan kepada Allah dengan membaca ayat-ayat perlindungan (*mu‘awwidha>t*) lalu meniupkan ke kedua telapak tangannya dan megusapkannya keseluruh anggota tubuh. Sebagaimana yang terekam dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, t.t.), 297.

<sup>36</sup> Bukha>ri, *S{ah{i>h} Bukha>ri>*, *Kita>b Fadha>'il al-Qur'a>n*, *Ba>b Fad}l al-Mu‘awwidha>t*, no. 5016.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah radliallahu 'anha, *bahwasanya; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menderita sakit, maka beliau membacakan Al Mu'awwidzaat untuk dirinya sendiri, lalu beliau meniupkannya. Dan ketika sakitnya parah, maka akulah yang membacakannya pada beliau, lalu mengusapkan dengan menggunakan tangannya guna mengharap keberkahannya.*<sup>37</sup>

Dalam riwayat lain juga sama dijelaskan apabila Rasulullah telah terlampau sakit maka Aisyah yang membacakan surat-surat tersebut dan mengusapkannya dengan tangan Rasulullah.

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا مَرَضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا مَرَضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِي نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَاتٍ مِنْ يَدِي. وَفِي رِوَايَةٍ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ بِمُعَوِّذَاتٍ.<sup>38</sup>

Dari Aisyah RA, dia berkata, "Apabila salah seorang keluarga Rasulullah SAW sakit, maka beliau menghembuskan kepadanya dengan bacaan surah *Al Mu'awwidzaat*. Ketika Rasulullah SAW sakit menjelang wafat, maka saya pun menghembuskan bacaan tersebut kepada beliau dan saya usapkan dengan menggunakan tangan beliau yang lebih besar berkahnya daripada tangan saya."

Selain hadis-hadis di atas, riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah membaca *Mu'awwidhatain* ketika sakit juga terdapat dalam riwayat-riwayat berikut:<sup>39</sup>

a. Hadis riwayat Abu> T{a>hir di-takhri>j oleh al-Bukha>ri> di dalam

*Kita>b al-Maghazi, Ba>b Maradhu al-Nabi> S{alla Alla>hu 'Alaihi*

<sup>37</sup>Ibnu H{ajar al-Asqala>ni, *Fath al-Ba>ri>*, terj. Amiruddin, (Jakarta: PUSTAKAAZZAM, 2015), 860.

<sup>38</sup>Muslim bin H{ajjaj, *S{ah>i>h} Muslim*, dalam *Kita>b al-Sala>m, Ba>b Ruqyat al-Mari>d{ bi al-Mu'awwidha>t wa al-Nafth*, no. 5678.

<sup>39</sup>Ima>m al-Nawawi>, *Al-Minha>j Sharh{ S{ah>i>h} Muslim ibn al-H{ajjaj*, terj. Fathoni Muhammad, et. al., (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), 428-429.

*Wa Al-Sallam wa Wafa>tuhu* (no. 4439), *Kita>b al-T{i>b*, *Bab al-Mar'ah Turqi> al-Rajul* (no. 5751), *Tuhfah al-Ashraf* (no. 16707).

- b. Hadis Riwayat 'Abd bin H{umaid di-*takhri>j* oleh al-Bukha>ri> di dalam *Kita>b al-T{i>b*, *Bab al-Ruqa> bi al-Qur'a>n wa al-Mu'awwidha>t* (no. 5735), *Kita>b al-T{i>b*, *al-Mar'ah Turqi> al-Rajul* (no. 5751), *Tuhfah al-Ashraf* (no. 16638).
- c. Hadis riwayat Rauh di-*takhri>j* hanya oleh Muslim, *Tuhfah al-Ashraf* (no. 16428).
- d. Hadis riwayat Uqbah bin Mukram di-*takhri>j* hanya oleh Muslim, *Tuhfah al-Ashraf* (no. 16428).
- e. Abu> Da>ud di dalam *Kita>b al-T{i>b*, *Ba>b Kaifa> al-Ruqa>?* (no. 3902).
- f. Ibnu Maja>h di dalam *Kita>b al-T{i>b*, *Ba>b al-Nafathu Fi> al-Ruqyah*, (no. 3529), *Tuhfah al-Ashraf* (no. 16589).

Di dalam Hadis ini terdapat anjuran untuk meniup ketika meruqyah. Para ulama telah sepakat tentang pembolehnya. Bahkan jumhur ulama dari kalangan sahabat, para *ta>bi'i>n* dan orang-orang yang datang setelah mereka menganjurkannya. Namun ulama berbeda pendapat terkait dengan cara meniupannya, menurut al-Qadi> ada ulama yang membolehkan melakukan tiupan namun tanpa ludah. Pendapat ini dibantah oleh ulama lain sebab kata (النفث) *al-nafth* memiliki arti tiupan disertai ludah. Namun pemaknaan kata tersebut memiliki makna yang

beragam yang mengakibatkan perbedaan hukum seperti yang disebutkan di atas.

Bagi ulama yang membolehkan tiupan tanpa ludah, maka kata (النَفْث) *al-naft* berarti meniup tanpa ludah, sebab meniup dengan sedikit ludah merupakan makna dari (التَفْل) *al-tafl*, dan bagi yang membolehkan meniup disertai ludah adalah mereka yang memaknai dua kata di atas dengan sebaliknya.

Di dalam hadis tersebut terdapat anjuran untuk me-*ruqyah* dengan al-Qur'an dan dzikir-dzikir. Nabi Muhammad me-*ruqyah* dengan ayat-ayat pelindung karena di dalamnya terdapat banyak permohonan untuk dilindungi dari segala sesuatu yang dibenci, baik secara umum maupun secara khusus. Pada ayat-ayat tersebut terdapat permohonan agar dilindungi dari kejahatan semua makhluk yang Allah ciptakan, sehingga termasuk di dalamnya segala sesuatu yang hidup; permohonan untuk dilindungi dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul; dari kejahatan para pendengki; dan dari kejahatan bisikkan setan yang bersembunyi.<sup>40</sup>

## 2. Membaca Surat *Mu'awwidhatain* sebelum hendak tidur

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ عَنْ عَقِيلِ بْنِ أَبِي شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ

<sup>40</sup>Ibid., 430-431.

أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ<sup>41</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Al Mufaddlal bin Fadlalah dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah bahwa biasa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan: "QULHUWALLAHU AHAD.." dan, "QUL `A'UUDZU BIRABBIL FALAQ..." serta, "QUL `A'UUDZU BIRABBIN NAAS.." Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali.<sup>42</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang adab sebelum tidur yang didahului dengan membaca surat *al-Ikhlash* dan *Mu'awwidhatain*. Hadis yang serupa yang menjelaskan bahwa Rasulullah membaca surat-surat tersebut lalu mengusapkannya ke bagian tubuh yang dapat dijangkau sebanyak tiga kali, terekam dalam Hadis riwayat Ahmad bin 'Amr di-takhrij oleh Abu Da'ud berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَبُزَيْدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ مَوْهَبِ الْهَمْدَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ - يَعْنِي ابْنَ فَضَالَةَ - عَنْ عُقَيْلِ بْنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا وَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.<sup>43</sup>

Dari Aisyah RA, bahwa Nabi SAW apabila hendak beranjak ke kasurnya setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya lalu meniupkan ke keduanya dan membacakan ke keduanya, surah Al Iklash, Al Falaq dan An-Naas. Kemudian beliau mengusap dengan keduanya bagian mana

<sup>41</sup>Bukhari, *Sahih Bukhari*, Kitab Fadh'il al-Qur'an, Bab Fadl al-Mu'awwidhat, no. 5017.

<sup>42</sup>Ibnul-Hajjar al-Asqalani, *Fath al-Ba'ri*, Ibid., 860.

<sup>43</sup>Abu Da'ud, *Sunan Abu Da'ud*, dalam *Ba'ab Ma' Yuqali 'Inda al-Naum*, (no. 5859).

saja semampunya, beliau memulainya dari atas kepala dan wajahnya, dan bagian belakang dari badannya, beliau melakukan hal itu tiga kali<sup>44</sup>

### 3. Sebagai bacaan utama untuk memohon perlindungan

Di dalam Tafsirnya, al-Shaukani mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad bahwasanya Rasulullah memberitahu Abu H{a>>dis tentang ayat-ayat yang paling utama untuk memohon perlindungan,<sup>45</sup> yakni yang terekam dalam hadis berikut:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ عُبَيْةِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا عُبَيْةُ قُلْ فَقُلْتُ مَاذَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ عَنِّي ثُمَّ قَالَ يَا عُبَيْةُ قُلْ فَقُلْتُ مَاذَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ عَنِّي فَقُلْتُ اللَّهُمَّ ارْزُدْهُ عَلَيَّ فَقَالَ يَا عُبَيْةُ قُلْ فَقُلْتُ مَاذَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ فَقَرَأْتُهَا حَتَّى أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهَا ثُمَّ قَالَ قُلْ فَقُلْتُ مَاذَا أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ فَقَرَأْتُهَا حَتَّى أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ مَا سَأَلَ سَائِلٌ بِمِثْلِهِمَا وَلَا اسْتَعَاذَ مُسْتَعِيدٌ بِمِثْلِهِمَا<sup>46</sup>

Telah mengabarkan kepada kami *Qutaibah* ia berkata; telah menceritakan kepada kami *Al Laits* dari *Ibnu 'Ajlana* dari *Sa'id Al Maqburi* dari *'Uqbah bin Amir* ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu bersabda: "Wahai 'Uqbah, ucapkanlah." Aku bertanya, "Apa yang harus aku ucapkan ya Rasulullah?" beliau diam. Kemudian beliau bersabda: "Wahai 'Uqbah, ucapkanlah." Aku bertanya, "Apa yang harus aku ucapkan ya Rasulullah?" beliau diam. Lalu aku berkata, "Ya Allah, gerakkan beliau hingga ia menjawabku." Beliau lalu bersabda: "Wahai 'Uqbah, ucapkanlah." Aku bertanya, "Apa yang harus aku ucapkan ya Rasulullah?" beliau lalu bersabda: 'QUL A'UUDZU BIRABBIL FALAQ (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh) ' maka aku pun membacanya hingga akhir ayat. Kemudian beliau bersabda lagi: "Ucapkanlah." Aku bertanya, "Apa yang

<sup>44</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud Edisi lengkap*, E-Book, *Kampungsunnah.org*, 2008.

<sup>45</sup>Al-Shaukani, *Tafsi'r Fath} al-Qa'id}ir*, terj. Amir Hamzah, et. al., (Jakarta: PustakaAzzam, 2012), 655.

<sup>46</sup>Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, dalam *Ba>b al-Isti'a>d}ah*, (no. 5343).

harus aku ucapkan ya Rasulullah?" Beliau bersabda: 'QUL A'UUDZU BIRABBINNAAS (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia) ' maka aku pun membacanya hingga akhir surat. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang peminta pun yang meminta setara dengan itu. Dan tidak perlindungan dari seorang peminta yang setara dengan itu."<sup>47</sup>

Hadis ini juga terekam dalam *S}a>h}ih} Abi> Da>ud* no. 1316 dan dinilai sebagai hadis *h}asan s}ah}i>h}* oleh al-Ba>ni.<sup>48</sup> Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya surat *al-Falaq* dan surat *al-Na>s* merupakan surat utama yang dapat dijadikan sebagai bacaan dalam rangka memohon perlindungan kepada Allah SWT.

---

<sup>47</sup>Abu Ahmad As-Sidokare, *Hadits Sunan Al-Nasa'i*, E-book 06.07.2009 - Revisi 1.

<sup>48</sup>Muh}ammad Nas}r al-Di>n al-Ba>ni>, *S}ah}i>h}* wa *D}a'>i>f Sunan al-Nasa>'i>*, *Juz 11*, (CD ROOM: Maktabat al-Sha>milat al-Is}da>r al-Tha>ni>), 438.